

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hipertensi adalah kondisi dimana tekanan darah sistolik  $\geq 140$  mmHg dan tekanan darah diastolik  $\geq 90$  mmHg. Hipertensi telah diberi label sebagai “pembunuh diam-diam atau *silent killer*”, karena kebanyakan orang yang menderita hipertensi biasanya tidak bergejala (World Health Organization (WHO), 2023). Salah satu faktor yang berperan memicu adanya penyakit hipertensi adalah kegemukan, dimana kegemukan dapat ditentukan dengan cara menghitung Indeks Massa Tubuh (IMT) (Abineno & Malinti, 2022).

IMT dapat menggambarkan kadar adipositas atau akumulasi lemak dalam tubuh, lemak yang berlebihan dalam tubuh dapat menyebabkan timbulnya risiko terhadap kesehatan (Ulumuddin & Yhuwono, 2018). Metabolisme yang melambat tanpa diimbangi olahraga dan pengurangan makanan dapat meningkatkan volume darah yang dibutuhkan tubuh. Akibatnya, tekanan pada dinding arteri meningkat, memicu jantung berdetak lebih cepat dan menyebabkan hipertensi (Rahmatillah et al., 2020).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2023 hipertensi diperkirakan mempengaruhi 33% orang dewasa berusia 30-79 tahun di seluruh dunia. Sekitar 78% orang dewasa dengan hipertensi tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Prevalensi orang yang terkena hipertensi di wilayah Asia Tenggara berada pada angka di atas 45% (World Health Organization (WHO), 2023). Di Indonesia sendiri angka prevalensi dari usia 55-64 tahun

sebanyak 49,5%. Dari semua provinsi yang ada di Indonesia, provinsi Bali memiliki prevalensi penderita hipertensi sebanyak 21,7% (Kemenkes BKPK, 2023).

Menurut data Kesehatan Provinsi Bali tahun 2023 berdasarkan cakupan jumlah penderita hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan dari sembilan kabupaten/kota yang ada di provinsi Bali, kabupaten Tabanan menduduki peringkat terendah dalam cakupan pelayanan penderita hipertensi yaitu hanya sebesar 42,6% (Kesehatan Provinsi Bali et al., 2023). Data profil kabupaten Tabanan tahun 2023 menunjukkan dari 20 Puskesmas yang ada di kabupaten Tabanan Puskesmas Kediri II menduduki cakupan pelayanan penderita hipertensi terendah yaitu hanya sebesar 13,3% (Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan, 2023).

Penyakit hipertensi berkembang dari prehipertensi hingga akhirnya menjadi hipertensi yang menetap pada umur 40-60 tahun (Pradono et al., 2020). Penderita hipertensi tidak akan menyadari kondisi mereka sampai mereka mengalami komplikasi klinis seperti serangan jantung, stroke, atau gagal ginjal (World Health Organization (WHO), 2023). Lansia memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami hipertensi. Hal ini disebabkan oleh proses penuaan yang membuat pembuluh darah menjadi lebih tebal dan kaku seiring bertambahnya usia. Perubahan ini dapat meningkatkan risiko terjadinya hipertensi (Fatma et al., 2021).

Penelitian Ariwidiani dkk tahun 2024 menyatakan bahwa prevalensi usia diatas 60 tahun terjadi peningkatan IMT dengan kategori obesitas Tingkat 1(31.1%) dan obesitas Tingkat 2 (13.3%), dalam penelitian ini diperoleh nilai signifikan ( $\alpha = 0.000$ ) dimana terdapat hubungan antara peningkatan IMT dengan kejadian hipertensi (Ariwidiani et al., 2024). Penelitian (Novera Herdiani et al., 2019) mengatakan pada lansia, kategori IMT yang dominan adalah IMT normal dan IMT

Obesitas I, dengan jumlah mencapai 14 orang (29,8%), dengan hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan ada hubungan signifikan antara IMT dengan hipertensi pada lansia dimana  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ).

Penelitian Sutrisno dan Vegianawati tahun 2023 menunjukkan bahwa ada hubungan Indeks Massa Tubuh dengan kejadian hipertensi pada lansia, dari uji Chi Square didapatkan hasil p-value sebesar  $(0,000) < \alpha (0,05)$  (Sutrisno & Vegianawati, 2023). Penelitian Rizkyanti dan Trisnawati tahun 2021 menunjukkan bahwa ada hubungan antara Indeks masa tubuh (IMT) dengan hipertensi yaitu nilai p-value 0.001 (Rizkiyanti & Trisnawati, 2021). Penelitian Nugroho dan Barkah tahun 2023 menunjukkan hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara indeks massa tubuh dan tekanan darah. Nilai Asymp. Sig (2-sided) *Pearson Chi-Square* adalah 0,002 dan 0,003, yang berarti p-value kurang dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, menandakan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut (Nugroho & Barkah, 2023).

Berbagai upaya juga telah dilakukan pemerintah provinsi Bali untuk menangani kejadian hipertensi seperti pendekatan pelayanan melalui pembentukan dan penyelenggaraan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM), dan pelaksanaan Program Indonesia Sehat dengan pendekatan Keluarga (PIS-PK) (Kesehatan Provinsi Bali, 2023). Dari hasil SKI 2023 mensinyalir perlunya penguatan upaya skrining PTM, edukasi masyarakat untuk melakukan deteksi dini serta berobat teratur, dan integrasi pelayanan untuk pengendalian hipertensi (Kemenkes BKPK, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Kediri II pada tanggal 18 November 2024, didapati dari data kunjungan ke Puskesmas Kediri II pada tiga bulan terakhir dari bulan Agustus-Oktober 2024, lansia yang terkena hipertensi sebanyak 114 orang. Padahal setiap melakukan kunjungan sudah diberikan edukasi kesehatan tentang pengurangan penggunaan garam berlebih dan juga mengatur pola makan. Selain itu penderita hipertensi juga diajak untuk melakukan olahraga agar tidak terjadi peningkatan berat badan untuk menghindari indeks massa tubuh yang berlebih.

Meskipun demikian, hal tersebut nampaknya belum dapat mengurangi kejadian hipertensi yang semakin meningkat terutama pada lansia, karena kurangnya kesadaran untuk melakukan pemeriksaan rutin ke fasilitas kesehatan. Kurangnya olahraga yang insentif dan teratur juga membuat meningkatnya indeks massa tubuh pada lansia. Berdasarkan penelitian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan Indeks Massa Tubuh dengan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kediri II.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dirumuskan masalah penelitian Apakah Ada Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kediri II ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kediri II

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik subjek penelitian: Usia, Jenis kelamin dan Pendidikan
- b. Mengidentifikasi Indeks Massa Tubuh (IMT) pada lansia dengan hipertensi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kediri II
- c. Mengidentifikasi tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kediri II
- d. Menganalisis hubungan indeks massa tubuh dengan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kediri II

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Praktis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan peran serta masyarakat khususnya penderita hipertensi agar senantiasa memperhatikan pola hidup yang sehat guna mengontrol berat badan atau indeks massa tubuh yang dapat menimbulkan resiko hipertensi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai panduan dari perawat dalam memberikan penanganan pada penderita hipertensi baik secara mandiri maupun kolaborasi

### **2. Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut dengan desain atau rancangan penelitian yang berbeda.